

Konflik Dalam Pengembangan Nilai Bisnis Sampah Rumah Tangga Pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rejoagung Berseri di Desa Rejoagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang

Conflict in the Development of Household Waste Business Value in Non-Governmental Organization Groups Rejoagung Berseri in Rejoagung Village, Ploso District, Jombang Regency

Mohammad Galih Fanani

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Alamat: Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60286
Email: mohammad.galih.fanani-2018@fisip.unair.ac.id

Abstrak

Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang memiliki pengembangan nilai bisnis sampah rumah tangga, Dalam proses operasionalnya, terdapat konflik di setiap kepengurusan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kegiatan dan peran Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rejoagung Berseri dalam pengembangan nilai bisnis sampah rumah tangga dan untuk mengetahui bagaimana konflik yang terjadi dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Rejoagung. Metode yang digunakan adalah metode etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam kepada 12 informan, dan dokumen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik dari Randhal Collins. Hasil penelitian menunjukkan peran penting TPS 3R terhadap pengembangan nilai bisnis sampah rumah tangga di Desa Rejoagung, mulai peluang kerja dan keuntungan uang. Manfaat dari pengangkutan, pemilahan, pemanfaatan sampah organik dan anorganik, pengelolaan bank sampah, serta manfaat lain yang dirasakan oleh masyarakat sekitar TPS 3R yakni dari segi ekonomi, lingkungan dan perubahan pola perilaku. Konflik muncul pada setiap periode kepengurusan. Namun, peneliti lebih fokus pada konflik yang terjadi pada periode keempat. Konflik ini adalah 1) konflik internal: gaji para pekerja yang terlalu kecil, tossa yang sering mogok, dan pengurus yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik, 2) konflik eksternal: para pelanggan sampah yang tidak menjalankan kesepakatan dengan baik, protes dari masyarakat sekitar TPS 3R karena sampah mengeluarkan bau yang tidak sedap, adanya intervensi pemerintah terhadap pengurus TPS 3R untuk terlibat dalam BUMDes.

Kata kunci: Konflik, Nilai Bisnis Sampah, Pengelolaan Sampah, TPS 3R

Abstract

Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) in Rejoagung Village, Ploso District, Jombang Regency has developed the value of the household waste business, There are some conflicts in operational process, in every management. The purpose of this study was to find out how the activities and role of the Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rejoagung Berseri in developing the values of the household waste business and to find out how the conflict that occurred in the management of household waste in Rejoagung Village. The ethnography method was used to collect the data. Data were collected by observation, in-depth interviews with 12 informants, and documents. The theory used is conflict theory by Randall Collins. The results show that there is an important role of TPS 3R in developing the value of the household waste business in Rejoagung Village, starting with job opportunities and making money. The benefits of waste transportation, waste sorting, waste utilization of organic and inorganic, waste bank management, as well as other benefits felt by the community around TPS 3R in terms of economy, environment, and changes in behavior patterns. Conflicts arise in each management period. However, the researchers focused more on the conflicts that occurred in the fourth period. These conflicts are 1) internal conflict: worker's salaries are too low, tossas who often go on strike, and administrators who do not carry out their duties properly, 2) external conflicts: waste customers who do not carry out their agreements properly, protests from the public around TPS 3R because the garbage emits an unpleasant odor, there is government intervention for the TPS 3R management to be involved in BUMDes.

Keywords: Conflict, Waste Business Values, Waste Management, TPS 3R

Pendahuluan

Permasalahan pengelolaan sampah menjadi salah satu permasalahan terbesar yang dialami di Indonesia, baik masyarakat yang berada di kota besar hingga daerah mengalami permasalahan pengelolaan sampah yang tak kunjung habis untuk dibahas. Fenomena ini juga ditemui di Kabupaten Jombang. Fenomena pengelolaan sampah dalam bentuk pengembangan nilai bisnis sampah rumah tangga ini sampai menimbulkan konflik di masyarakat sehingga berdampak pada dinas atau instansi terkait. Bagaimana proses konflik dalam pengembangan nilai bisnis sampah rumah tangga menarik untuk dikaji lebih mendalam. Mengingat semakin hari peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan semakin banyak, hal tersebut seiring dengan peningkatan jumlah populasi manusia. Pengembangan nilai bisnis sampah menurut informan adalah segala inovasi yang bertujuan untuk menciptakan keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan sampah melalui berbagai cara diantaranya, 1) pengangkutan sampah. 2) pemilahan sampah. 3) pemanfaatan sampah organik dan anorganik, dan 4) pengelolaan bank sampah.

Inovasi dalam upaya pengelolaan sampah harus dilakukan agar dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai bagi masyarakat. Sampah yang awalnya dianggap sebagai barang yang tidak mempunyai nilai dapat dijadikan pula sebagai suatu sumber pendapatan dengan melakukan pengelolaan yang baik. Salah satunya adalah dengan membuat sesuatu inovasi bisnis yang berasal dari sampah, yang dapat bermanfaat juga pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh (Fitriana et al., 2021) hadirnya nilai ekonomi pada pengelolaan sampah menjadikan persepsi yang berubah pada masyarakat terhadap sampah, sehingga diharapkan mampu membangun motivasi masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan serta sadar dalam proses penanganan sampah. Selain bertujuan untuk menciptakan nilai ekonomi dari bisnis sampah, pengimplementasian dari ekonomi sirkular dapat juga menyeimbangkan antara aspek lingkungan dan ekonomi, yang bermanfaat dalam jangka lama dan berkelanjutan (Firmansyah, Herlambang, dan Sumarmi, 2021; Kristina, Kosasih, dan Laricha, 2020). Menurut (Zaenafi, S, dan Hidayanti, 2021) konsep ekonomi sirkular dari pengelolaan sampah mulai dari proses *make, use, recycle*. Hal tersebut sebagai bentuk upaya mencari solusi terhadap permasalahan sampah yang setiap hari kian bertambah jumlahnya.

Pembentukan kelompok juga harus didasarkan pada kondisi dan kebutuhannya salah satunya adalah proses pengelolaan dan pengendalian sampah, karena tingkat kebersihan lingkungan merupakan salah satu indeks kenyamanan tinggal seseorang. Hal tersebut juga dilakukan oleh masyarakat di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso yang membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat Rejoagung Berseri, sebagai bagian agar dapat menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, dan tertata. Kelompok tersebut juga menerapkan pengolahan Sampah dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), yang berarti kelompok tersebut juga melakukan kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, dan pendauran ulang sampah. Namun dalam berjalannya waktu, dalam kegiatan pengelolaan sampah juga ditemukan adanya konflik yang terjadi, bagi internal maupun eksternal.

Konflik diartikan sebagai ketidaksesuaian antara dua atau lebih anggota yang timbul karena adanya kenyataan sumber daya terbatas yang harus dibagi atau kenyataan bahwa terjadi perbedaan status, tujuan, nilai, atau persepsi (Handoko, 2011). Meskipun suatu profesi bisa memiliki beban dan tanggung jawab yang besar, namun bukan berarti potensi konflik yang ada

menjadikan individu tersebut tidak puas terhadap kinerjanya sendiri (Farisi & Siswadi, 2022). Selain itu, menurut Sedarmayanti (2000) mengartikan bahwa konflik sebagai hak untuk memperjuangkan kebutuhan, keinginan, gagasan, kepentingan ataupun pertentangan, sebagai akibat dari adanya perbedaan sasaran, nilai, pikiran, perasaan dan perilaku, antar pihak yang terlibat. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam menangani konflik dan stress dalam pekerjaan diperlukan peran serta organisasi dan karyawan (Suryani and Yoga, 2019). Sehingga dengan konflik yang terjadi diharapkan tidak menimbulkan dampak negative namun justru dapat membawa pengaruh positif kedepannya untuk terus berbenah dan melakukan evaluasi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membahas tentang kegiatan dan peran Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rejoagung Berseri dalam pengembangan nilai bisnis sampah rumah tangga di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R), 3R yang memiliki arti sebagai berikut: *Reduce* berarti mengurangi, *Reuse* artinya menggunakan kembali, dan *Recycle* artinya mendaur ulang. Penerapan pengembangan nilai bisnis sampah rumah tangga di Desa Rejoagung dan konflik yang terjadi, sangat menarik untuk dilakukan penelitian karena pembentukannya berawal dari kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat sendiri untuk membuat suatu kelompok pengelolaan sampah, dan didukung dengan adanya partisipasi aktif dari sebagian masyarakat sekitar untuk memanfaatkan tempat tersebut, dalam pengelolaan sampah rumah tangga mereka.

Metode

Metode Penelitian Etnografi digunakan dalam penelitian ini. Etnografi dipilih sebagai metode dalam penelitian ini untuk mengetahui fenomena yang terjadi. Etnografi menurut (Spradley, 2006) adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna maupun kejadian yang telah dan sedang dialami oleh informan maupun orang yang kita teliti. Etnografi juga berusaha untuk menangkap sudut pandang native tersebut. Saat ini budaya didefinisikan sebagai the way of life dari suatu masyarakat. Beberapa ciri khas yang dimiliki oleh penelitian etnografi menurut (Spradley, 2006) adalah 1. Bersifat holistik-integratif, 2. Menggunakan thick description, dan 3. menggunakan analisa kualitatif dalam rangka menemukan *native's point of view*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di TPS 3R Rejoagung Berseri yang berada di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang, Dalam menjalankan program penanganan dan pengelolaan terhadap sampah di TPS 3R Rejoagung Berseri dibantu oleh 19 tenaga kerja. Pekerjaan dilakukan dari hari senin sampai sabtu, dan di hari minggu merupakan hari libur. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan pengelolaan sampah dimulai pada pukul 07.30 sampai pukul 12.00 WIB untuk waktu normal. Sedangkan untuk anggota dari kepengurusan KSM Rejoagung Berseri yang telah ditetapkan melalui keputusan Kepala Desa Rejoagung Nomor: 48 tahun 2021 berjumlah 6 orang. Pengurus tersebut bertugas untuk merencanakan dan mengelola kegiatan serta aktivitas yang dilakukan setiap hari di TPS 3R Rejoagung Berseri, sebutan dari pengurus sendiri adalah relawan.

Hingga saat ini progres kemajuan dari kegiatan pengelolaan sampah di Desa Rejoagung menunjukkan hasil yang positif, hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan yang signifikan dapat

dilihat dari tiga indikator diantaranya: a. Pertama adalah Jumlah pelanggan awal 80 KK dan sekarang sudah lebih dari 1000 KK, b. Kedua Jumlah pekerja awal 3 orang sekarang menjadi 15 orang, c. Dan yang ketiga Jumlah layanan desa dari 1 desa sekarang 4 desa terlayani. Untuk kegiatan dan jenis usaha yang dilakukan oleh TPS 3R Rejoagung Berseri berada pada bidang pengelolaan sampah, lima komoditas yang diusahakan diantaranya: 1). Jasa pengangkutan Sampah. 2) Pemilahan Sampah. 3) Produksi Pupuk Kompos. 4) Budidaya *maggot* BSF, budidaya ikan, dan budidaya kangkung. 5) Bank Sampah

Pengangkutan Sampah terhadap setiap pelanggan rumah tangga sudah dilakukan penjadwalan agar memudahkan proses pengkondisian dan pengelolaan sampah di dalam TPS 3R. Kendaraan operasional atau transportasi yang digunakan untuk melakukan pengangkutan terdiri dari motor angkut sampah atau *tossa* sebanyak 3 unit dan Mobil atau *pick up* sampah sebanyak 1 unit. Pengangkutan sampah dibagi kedalam 2 waktu untuk pengangkutan menggunakan *tossa*, yang dilakukan pada hari senin, rabu dan jumat, sedangkan untuk *pick up* melakukan pengangkutan di hari selasa, kamis dan sabtu. Dari pengangkutan yang dilakukan setiap hari tersebut didapati rata-rata sampah yang masuk ke dalam TPS 3R Rejoagung Berseri seberat 2 ton perhari nya. Pengangkutan dengan menggunakan *tossa* dilakukan untuk mengangkut sampah rumah tangga yang berada di Desa Rejoagung mulai dari RW 1 sampai RW 10

Setelah pengangkutan proses selanjutnya adalah pemilahan, proses pemilahan sampah yang dilakukan oleh TPS 3R Rejoagung Berseri sudah menggunakan mesin berupa *conveyor*. Mesin *conveyor* sangat memudahkan para pekerja dalam melakukan pemilahan secara cepat dan lebih ringan. Proses pemilahan yang dilakukan oleh para pekerja tidak hanya melalui satu tahap saja melainkan beberapa tahapan, hal tersebut tentu saja agar semakin mempermudah pengolahan sampah yang sesuai pemanfaatannya. Tahapan tersebut diantaranya adalah pertama terlebih dahulu dipilah kedalam 3 jenis yakni sampah organik, anorganik dan residu.

Setelah dipilah sampah anorganik kemudian dijual. Penjualan sampah anorganik berupa rosok yang telah terpilah kedalam lima jenis oleh KSM Rejoagung Berseri dilakukan sebanyak 2 sampai 3 kali dalam seminggu, hal tersebut tergantung pada jumlah sampah anorganik yang berhasil dipilah dan dikumpulkan setiap harinya. Jumlah pendapatan dari hasil penjualan sampah anorganik rosok rata-rata dalam sebulan dapat mencapai kisaran angka 4 sampai 6 juta sedangkan untuk beratnya sendiri hasil penjualan selain digunakan untuk menggaji para karyawan juga digunakan untuk membeli kebutuhan TPS 3R seperti peralatan pemilah sampah dan kebutuhan penunjang lain, dalam sekali penjualan jumlah berat yang didapat mencapai 400 Kg.

Selain itu terdapat beberapa inovasi yang dilakukan pengurus TPS 3R untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga, diantaranya pertama *Ecobrick*, *Ecobrick* merupakan salah satu upaya untuk pemanfaatan sampah plastik menjadi barang yang bermanfaat. Para pengurus TPS 3R Rejoagung berseri yang memanfaatkan sampah plastik untuk membuat *ecobrick* kemudian mereka juga mengajak masyarakat Desa Rejoagung untuk membuat *ecobrick* yang kemudian bisa disetorkan kepada TPS 3R Rejoagung Berseri. Para pengurus TPS 3R membeli *ecobrick* yang telah dibuat senilai Rp1.000 per botol.

Kedua adalah budidaya *Maggot*, *Maggot* merupakan salah satu jenis belatung yang berasal dari jenis lalat *Black Soldier Fly* (BSF) atau yang juga sering disebut oleh orang Indonesia sebagai lalat tentara hitam. Manfaat dari *maggot* adalah dapat mengurai sampah organik, hal ini cukup bermanfaat karena jumlah sampah organik terutama sisa makanan sangat mudah ditemui.

Makanan yang dikonsumsi oleh *maggot* sendiri juga terbilang mudah ditemui, karena bisa berasal dari limbah organik, seperti sisa makanan, buah, sayuran hingga kotoran hewan. Untuk hasil dari *maggot* sendiri oleh TPS 3R Rejoagung Berseri masih digunakan sebagai pakan ikan dan fokus untuk memperbanyak jumlah dari *maggot* itu sendiri, yang mengakibatkan hingga saat ini pengurus belum menjual *maggot* keluar

Inovasi selanjutnya adalah budidaya ikan, diantaranya adalah budidaya lele, lele termasuk kedalam ikan yang mudah untuk dibudidayakan dan cukup menjanjikan untuk hasil yang diperoleh, apalagi dalam perawatan dari ikan ini termasuk mudah karena dapat memakan segalanya. juga melakukan budidaya ikan Gurame, sehingga di tempat ini terdapat kolam untuk budidaya ikan sebanyak 4 kolam, dengan jumlah perbandingan ikan lele sebanyak 5000 ekor dan gurame sebanyak 100 ekor. Proses pembesaran dari lele sendiri dilakukan selama 3 bulan sedangkan untuk pembesaran gurame bisa mencapai 10 hingga 12 bulan. Pakan yang diberikan untuk konsumsi lele dan gurami berasal dari 2 jenis, yakni pelet dan *maggot*

Keempat adalah Budidaya Kangkung, Tanaman kangkung dipilih karena mudah dalam proses pertumbuhannya, dan mudah didapatkan dipasaran untuk batangnya. Batang yang ditanam bisa berasal dari sisa kangkung yang tidak terpakai, karena biasanya yang dipakai untuk memasak hanya bagian daun dan batang muda sehingga untuk batang yang tua daripada dibuang, lebih baik ditanam lagi. Penanaman kangkung dilakukan di pinggir kolam lele, hal ini sangat menguntungkan keduanya karena tanaman kangkung dapat menyerap kotoran ikan, yang berguna untuk nutrisi tambahan sehingga mempercepat proses pertumbuhannya. Sedangkan pada lele dapat memakan lumut yang menempel, pada media tanam tersebut. Penempatan dari kangkung juga harus dilakukan pada ruang terbuka yang terkena sinar matahari secara langsung, hal ini sebagai salah satu syarat untuk melakukan proses fotosintesis, agar pertumbuhan semakin cepat

Kelima adalah pembuatan pupuk kompos, bahan pupuk ditemukan sampah sisa makanan, disekitar TPS 3R juga terdapat banyak sampah daun ataupun ranting yang jatuh dari pohon, yang tidak dimanfaatkan dengan baik, yang kebanyakan dibakar. Pemanfaatan yang dilakukan oleh TPS 3R Rejoagung Berseri dengan sampah daun tersebut adalah menjadikannya sebagai pupuk organik atau kompos. Sebelum menjadi pupuk terlebih dahulu dilakukan beberapa tahapan, seperti mengeringkan daun, kemudian mencacahnya hingga kecil, yang selanjutnya ditempatkan di wadah khusus agar mengalami pembusukan dengan sendirinya, untuk mempercepat proses pembusukan tersebut bisa juga ditambah dengan menuangkan cairan kimia.

Dan yang terakhir adalah pembuatan pot dari sampah plastik untuk media tanam sayuran, karena media tanam yang digunakan dapat berupa bungkus minyak goreng dan galon air mineral yang sudah tidak terpakai. Sehingga media tersebut, digunakan sebagai pot untuk dimasukkan bibit sayuran agar lebih bermanfaat. Supaya pertumbuhan bibit lebih cepat dan subur, pengurus juga memanfaatkan pupuk organik yang telah dikelola sendiri untuk merawat sayuran yang ditanam agar lebih cepat tumbuh.

Bentuk lain pengembangan nilai bisnis pengelolaan sampah rumah tangga di TPS 3R Rejoagung Berseri, yang pertama adalah secara sukarela melalui kegiatan bank sampah, Kegiatan bank sampah adalah suatu kegiatan mengumpulkan barang- barang sampah terpilah yang masih memiliki nilai ekonomis untuk kemudian hasilnya berupa uang dimasukkan kedalam tabungan dan dapat diambil dalam jangka waktu tertentu. Hingga saat ini, pelanggan yang tergabung dan aktif dalam kegiatan bank sampah kurang lebih ada 150 orang, jumlah pelanggan yang ikut bank

sampah tersebut tergolong banyak namun mereka mengikuti kegiatan bank sampah secara sukarela tanpa ada paksaan dan ancaman dari pengurus TPS 3R. Kegiatan bank sampah dilakukan sebanyak satu kali dalam seminggu yakni dihari Sabtu.

Kedua secara paksaan melalui penerapan peraturan desa (PERDES) tentang pengelolaan sampah, Rencana dari adanya peraturan desa tentang pengelolaan sampah sudah lama menjadi isu dan hal yang dibahas oleh pemerintah desa, namun hingga saat ini Peraturan tersebut belum juga disahkan menjadi Perdes oleh BPD. Perlu adanya dukungan semua pihak dan upaya yang gigih agar rencana peraturan tersebut dapat disahkan segera. Peraturan tersebut didasarkan atas minimnya kesadaran dari masyarakat Desa Rejoagung akan pengelolaan sampah rumah tangga, masyarakat dinilai masih melakukan kebiasaan yang buruk seperti kurang menjaga kebersihan, membuang sampah disungai dan membakar sampah. Harapan dari adanya Perdes tersebut adalah meningkatkan kesadaran masyarakat, selain itu dengan adanya perdes maka pelanggan yang diambil sampahnya juga akan meningkat pula. Karena selama ini untuk menjadi pelanggan masih atas kesadarannya masing-masing, sehingga diperlukan peraturan yang memaksa dan mengikat masyarakat agar mereka dapat mengelola sampahnya dan memanfaatkan TPS 3R Rejoagung Berseri dengan baik

Peran TPS 3R Rejoagung Berseri bagi masyarakat sekitar di Desa Rejoagung, Keberadaan TPS 3R Rejoagung Berseri sejak dibangun hingga kini banyak membawa manfaat dan perubahan terhadap warga sekitar meskipun belum secara menyeluruh. Kondisi TPS 3R yang sempat mengalami keadaan pasang surut, juga menjadi penghambat belum maksimalnya dampak yang diberikan kepada masyarakat, namun saat kepengurusan terakhir ini diakui oleh sebagian masyarakat memberikan manfaat yang sangat banyak. Pertama dari sisi Ekonomi, Keberadaan dari TPS 3R Rejoagung Berseri membawa dampak yang positif bagi masyarakat sekitar, salah satunya adalah memberdayakan masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan baru. Baik pengurus maupun pekerja lapangan diambil dari masyarakat yang rumahnya dekat dengan TPS 3R, sehingga hal ini berdampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar. Sebagian besar ibu-ibu dan laki laki yang berusia lanjut bisa senang bekerja di TPS 3R karena dapat menghasilkan uang, dan menambah pendapatan mereka daripada tidak bekerja sama. Selain itu keberadaan TPS juga menjadi salah satu pemasukan bagi pemerintah desa, hal tersebut tidak terlepas dari kerja sama yang mereka lakukan sejak tahun 2021. Keuntungan yang didapatkan oleh pemerintah desa adalah 5% keuntungan TPS 3R per tahun, sehingga hal ini dapat menambah pemasukan desa selain dari dana APBDes. Manfaat lain juga dirasakan oleh pelanggan bank sampah yang merasa senang dengan keberadaan TPS 3R Rejoagung Berseri melalui program bank sampahnya, karena mereka bisa mendapatkan uang dari sampah yang telah dipilah di rumah. Meskipun nilai yang didapatkan tidak besar, namun dengan sistem ditabung, maka hasil dari penjualan akan diakumulasi kedalam tabungan mereka yang juga dapat menambah pemasukan.

Kedua dari sisi Lingkungan, Masyarakat sangat merespon baik akan keberadaan TPS 3R Rejoagung Berseri karena dianggap berhasil untuk membuat lingkungan menjadi lebih bersih dan nyaman. Terlebih di sekitar wilayah tersebut sering terjadi banjir, maka dengan adanya pengelolaan sampah banjir tidak meluas dan dampak yang ditimbulkan bisa diminimalisir. Dan ketiga dari sisi Pola Perilaku, Kebiasaan atau perilaku dari masyarakat merupakan tindakan yang dilakukan sehari-hari, sehingga untuk merubah kebiasaan tersebut membutuhkan waktu dan

konsistensi dari pemangku kepentingan. Pola perilaku yang dilakukan dalam waktu yang lama dan secara bersama-sama akan menciptakan kebudayaan bagi masyarakat tersebut. Pola perilaku dari masyarakat Desa Rejoagung terhadap sampah adalah membuangnya ke sungai hingga membakarnya, hal tersebut tentu saja merupakan cara sangat tidak dianjurkan dalam proses pengelolaan sampah rumah tangga. Namun, dengan adanya sosialisasi, edukasi, dan peran kelompok masyarakat maka kebiasaan tersebut mulai ditinggalkan.

Konflik dalam pengelolaan sampah di kepengurusan TPS 3R Rejoagung Berseri tahun 2011-2015. Permasalahan dan rintangan yang dialami dari awal kegiatan operasional TPS 3R Rejoagung Berseri di tahun 2011 hingga tahun 2018 beraneka ragam. Terhitung hingga saat ini sudah 4 kali terjadi pergantian pengurus TPS 3R Rejoagung Berseri, dan pengurus keempat mulai berjalan sejak tahun 2018 hingga saat ini. Permasalahan tersebut mulai dari 1) pengelolaan manajemen yang belum berjalan dengan baik, 2) ketersediaan uang untuk operasional pengelolaan sampah yang minim, 3) pekerja untuk pengelolaan sampah yang bertugas memilah sampah sulit dicari, 4) bau dari tumpukan sampah yang menyebar hingga ke permukiman yang dekat dengan TPS 3R sehingga mengganggu masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan TPS 3R, dan 5) kondisi TPS 3R yang terbengkalai serta kurang terurus karena pengelolaan sampah yang tidak berjalan, mengakibatkan adanya protes oleh warga sekitar TPS 3R terhadap pengurus TPS 3R pada saat itu, hingga ramai kabar diantara masyarakat Rejoagung akan mengadakan demo pada waktu itu.

Selain permasalahan yang banyak ditemui tersebut, konflik yang terjadi di tahun 2011-2012 adalah tidak berjalannya kegiatan operasional pengelolaan sampah di TPS 3R dan tidak adanya pembukuan untuk pemasukan dan pengeluaran uang yang bisa dipertanggung jawabkan. Untuk konflik di tahun 2012-2013 adalah pengurus yang mengalami kerugian, yang mengakibatkan proses pengelolaan sampah di TPS 3R tidak berjalan dengan normal sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap pada permukiman di sekitar TPS 3R, sedangkan untuk konflik yang terjadi di tahun 2013-2015 adalah tidak adanya Sk bagi pengurus, kondisi dari bangunan TPS 3R yang tidak terawat serta terbengkalai, dan bau tidak sedap yang diakibatkan dari adanya tumpukan sampah yang ada didalam TPS 3R Rejoagung Berseri dan menyebar ke permukiman yang ada disekitar TPS 3R,

Untuk konflik kepengurusan tahun 2018-sekarang adalah pertama konflik internal, yaitu suatu konflik yang muncul dalam sebuah kelompok, dapat terjadi antara pekerja dengan pekerja, pekerja dengan pengurus atau pengurus dengan pengurus yang memiliki perbedaan kepentingan atau pendapat. pegawai yang ramai ketika ditinggal oleh ketuanya, kendaraan operasional berupa *tossa* yang sering mogok dan keluhan akan gaji yang terlalu kecil dari pekerja pemilah sampah menjadi permasalahan yang sering ditemui. adanya konflik antar pengurus yang diakibatkan dari kurangnya tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan, dikarenakan waktu yang digunakan untuk mengelola TPS 3R sangat kurang. Meskipun sudah ada penjadwalan yang dilakukan untuk kegiatan rapat pengurus setiap seminggu sekali, namun hal tersebut tidak berjalan efektif dan dirasa masih kurang. Sehingga untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya kebanyakan dilakukan oleh Pak Umar selaku ketua dan juga koordinator di lapangan.

Kedua konflik eksternal adalah penyebab konflik yang berasal dari luar kelompok, dalam kegiatan yang dilakukan di TPS 3R Rejoagung Berseri, konflik eksternal berasal dari aktivitas yang dilakukan antara pekerja dengan pelanggan, pekerja dengan masyarakat dan pengurus dengan pemerintah desa konflik eksternal tersebut diantaranya, 1) Banyak masyarakat yang membuang sampah bukan sampah dapur. Namun fakta dilapangan berbicara lain, banyaknya sampah seperti kayu, kaca dan sejenisnya, yang ditaruh ditempat sampah, namun jika tidak diambil maka akan menimbulkan komplain dari pelanggan. 2) Pembayaran dari iuran sampah yang terlambat oleh beberapa pelanggan, padahal untuk pengambilan sampah yang dilakukan selalu rutin sesuai jadwal yang ditentukan, sedangkan dalam proses operasional TPS 3R juga memerlukan biaya setiap harinya, sehingga sering menjadi kendala bagi pengurus untuk menarik uang iuran sampah, 3) Saat kedatangan truk pengangkut sampah, yang melewati rumah warga di sepanjang jalan Dusun Rejoagung. Saat truk melintas maka akan menghasilkan aroma yang tidak sedap terlebih jika banyak sampah yang basah yang ada didalamnya. Karena intensitas truk melintas untuk mengangkut sampah adalah hampir setiap hari, dan melewati perkampungan yang jalannya sempit, itu yang menjadi keluhan oleh warga sekitar. Cara yang dilakukan warga Desa Rejoagung adalah dengan menegur pengurus TPS 3R agar bisa menemukan solusi secepatnya, 4) Permasalahan lain adalah saat musim penghujan sampah yang basah akan mengeluarkan aroma tidak sedap, terutama saat pengelolaan belum selesai dilakukan. Sampah yang tercampur satu sama lain mengakibatkan bau yang tidak sedap dan sering masuk sampai ke permukiman masyarakat terutama waktu penghujan. Hal tersebut mengakibatkan banyak warga yang protes kepada pengurus TPS 3R Rejoagung Berseri, 5) Perubahan status dari KSM menjadi BUMDes dimulai pada tahun 2020, hal tersebut yang menjadi awal penyebab konflik antara pengurus TPS 3R dengan pemerintah desa, namun konflik tersebut akhirnya dapat menemui jalan tengah. Konflik tersebut dipicu karena keterlibatan dan peran pemerintah desa dalam perkembangan dari TPS 3R Rejoagung Berseri yang dirasa minim dan lepas tangan, pada saat operasional TPS 3R sebelumnya. Pengurus TPS 3R yang menjalankan kegiatan sendiri mulai dari sosialisasi pelanggan, perencanaan dan pengelolaan sampah tanpa ada bantuan sehingga dengan bergabungnya pemerintah desa kedalam kepengurusan pengurus TPS 3R diawal merasa keberatan. Perubahan KSM kedalam BUMDes dipicu setelah melihat adanya potensi ekonomi yang dihasilkan dari pengelolaan sampah, sehingga pemerintah desa mulai melakukan intervensi dengan memasukkan TPS 3R kedalam Badan Usaha Milik Desa.

Simpulan

Salah satu TPS 3R yang aktif dan terbesar di Kabupaten Jombang adalah Kelompok Swadaya Masyarakat Rejoagung Berseri. Kelompok tersebut sangat berperan aktif dalam mengelola sampah rumah tangga di Desa Rejoagung dengan menerapkan empat langkah, 1) pengangkutan sampah, 2) pemilahan sampa, 3) pemanfaatan sampah, dan 4) Bank sampah. Untuk pemanfaatan sampah dibedakan antara yang anorganik digunakan untuk penjualan sampah anorganik dan kerajinan ecobrick. Sedangkan organik digunakan untuk budidaya maggot BSF, budidaya ikan, budidaya kangkung, dan pembuatan pupuk organik (kompos). Dari hasil kegiatan pengembangan nilai bisnis tersebut, TPS 3R Rejoagung Berseri mendapatkan profit dalam bentuk 1) keuntungan yang bertambah, 2) mendatangkan peluang kerja untuk masyarakat yang tinggal di sekitar TPS 3R, dan 3) terciptanya lingkungan yang bersih akibat dari sampah yang terkelola secara maksimal. Keberadaan dari TPS 3R Rejoagung Berseri yang berdampak baik bagi masyarakat sekitar TPS 3R terutama dari segi lingkungan, ekonomi dan perubahan pola perilaku sangat disambut baik oleh masyarakat Desa Rejoagung hingga saat ini.

Kegiatan operasional dan kepengurusan TPS 3R Rejoagung Berseri juga tidak terlepas dari adanya konflik. Pergantian kepengurusan sebanyak 4 kali dalam kepengurusan KSM Rejoagung Berseri hingga saat ini juga memiliki konflik yang beragam didalamnya. Diantaranya konflik yang terjadi antara tahun 2011-2015, 1) tidak berjalannya kegiatan operasional pengelolaan sampah serta tidak adanya pembukuan laporan keuangan yang dilakukan oleh pengurus TPS 3R pada saat itu, 2) kerugian yang dialami oleh pengurus, menyebabkan proses operasional TPS 3R mengalami kemacetan, hingga mengeluarkan bau dari tumpukan sampah yang menyebar ke permukiman yang ada di sekitar TPS 3R, 3) tidak adanya Sk bagi pengurus, sehingga tidak mendapat bantuan keuangan dan akhirnya TPS 3R menjadi terbengkalai dan hanya digunakan untuk pembuangan sampah saja.

Selain konflik di kepengurusan terdahulu, di kepengurusan saat ini juga ditemukan konflik baik internal maupun eksternal. Konflik internal diantaranya, gaji para pekerja yang terlalu kecil, tossa yang sering mogok, dan pengurus yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik sehingga tugasnya dijalankan oleh ketua TPS 3R Pak Umar. Sedangkan konflik eksternal diantaranya, 1) para pelanggan sering membuang sampah selain sampah dapur, 2) adanya keterlambatan pembayaran uang iuran sampah, 3) jika musim hujan sampah yang berada di dalam TPS 3R mengeluarkan bau yang tidak sedap hingga ke permukiman yang ada di sekitar TPS 3R, 4) pada saat kedatangan dan kepulangan truk pengangkut sampah yang melewati jalan di Desa Rejoagung mengakibatkan bau tidak sedap saat truk melintas dan mengganggu kenyamanan warga Rejoagung, dan 5) adanya intervensi pemerintah desa terhadap pengurus TPS 3R untuk terlibat dalam BUMDes.

Daftar Pustaka

- Farisi, S, Siswadi, Y, dan A Gunawan (2022) Peran Mediasi Kelelahan Emsional: Kepemimpinan, Self Efficacy Dan Konflik Peran Terhadap Kepuasan Kerja. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 23(1): 23–37.
- Fitriana, GF, Adhitama R, Wijayanto, A, Burhanuddin, A., Pradana, RP, Hanif, M, dan RB Riyanto (2021) Pengembangan Bisnis Pengelolaan Sampah Berbasis Website Di Desa Kalibagor Banyumas. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 5(2): 122-127. <https://doi.org/10.36982/jam.v5i2.1886>.
- Firmansyah, GC, Herlambang, AS, dan Sumarmi, W (2021) Peran Sirkular Sampah Produk Untuk Meningkatkan Produktivitas Usaha Masyarakat Desa Bagorejo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 9(2): 173-186. <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v9i2.9769>.
- Handoko, TH (2011) *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPF.
- Kristina, HJ, Kosasih, W, dan L Laricha (2020) Ergonomi Partisipasi dalam Mempromosikan Pengelolaan Sampah Mandiri dan Daur Ulang Kemasan Tetra Pak. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 3(1): 132-140. <https://doi.org/10.33753/madani.v3i1.79>.

- Sedarmayanti (2000) *Restrukturasi dan Pemberdayaan Organisasi untuk Menghadapi Dinamika Perubahan Lingkungan Ditinjau dari Beberapa Aspek Esensial dan Aktual*. Bandung: Mandar Maju.
- Suryani, NK, dan Yoga, GADM (2019) Konflik dan Stres Kerja Dalam Organisasi. *Widya Manajemen*, 1(1): 99–113. <https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v1i1.209>.
- Spradley, JP (2006) *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zaenafi, A, S, N, dan NF Hidayanti (2021) Pola *Scale Up* Bisnis Sampah Berbasis Al- Maqasid Al-Syariah Di Bank Sampah Indu Regional Bintang Sejahtera. *Istinbath*, 20(2): 296–314. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v20i2.388>.